

ETIKA PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PRAKTIK DAN PEMBELAJARAN FOTOGRAFI

Edial Rusli

Prodi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: edialrusli@gmail.com

Raynald Alfian Yudisetyanto

Prodi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: raynaldalfian@isi.ac.id

Sifa Isni Aldana

Prodi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: sifa@isi.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (AI) generatif telah mendisrupsi berbagai bidang, termasuk penciptaan citra visual, memunculkan pertanyaan fundamental tentang keaslian dan kepengarangan dalam fotografi. Institusi pendidikan tinggi seni, khususnya program studi fotografi, kini menghadapi tantangan signifikan dalam merumuskan kembali pedagogi dan kerangka etika yang relevan di era pasca-fotografi ini. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap dosen dan mahasiswa di Program Studi Fotografi, FSMR ISI Yogyakarta, untuk mengeksplorasi persepsi, kekhawatiran, dan harapan mereka terkait integrasi AI. Temuan kunci menunjukkan adanya ambivalensi sikap, di mana AI dipandang sebagai alat efisiensi sekaligus ancaman terhadap orisinalitas dan keahlian artistik. Mahasiswa mengungkapkan kecemasan akan masa depan profesi dan hilangnya penguasaan medium, sementara komunitas akademik mendesak adanya panduan etis formal dari institusi untuk menjembatani kesenjangan kurikulum yang ada. Penelitian ini menyimpulkan urgensi pengembangan kerangka etika yang kokoh dan intervensi kurikulum terstruktur guna membekali mahasiswa dengan kesadaran kritis dan tanggung jawab moral dalam menghadapi disrupsi teknologi AI.

Kata Kunci: AI, etika, fotografi, pendidikan seni

Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau AI telah membawa dampak besar dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia fotografi. AI kini tidak hanya menjadi alat bantu dalam proses editing, tetapi juga dapat menghasilkan karya visual secara mandiri melalui sistem generatif seperti *text-to-image*. Perubahan ini secara fundamental menggeser cara kerja, persepsi, dan nilai estetika dalam praktik fotografi kontemporer.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan AI mulai memasuki ruang kelas dan menjadi bagian dari proses kreatif mahasiswa. Namun, adopsi teknologi ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman kritis terhadap aspek etis yang mengikutinya. Padahal, isu seperti manipulasi

Etika Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Praktik dan Pembelajaran Fotografi

gambar, keaslian karya, hak cipta, serta penyalahgunaan citra merupakan persoalan yang sangat relevan dan krusial untuk dibahas di ruang akademik. Menurut Boddington (Boddington, 2017), etika dalam AI tidak hanya berbicara tentang benar atau salah, tetapi lebih jauh menyoroti tanggung jawab sosial dari pengguna teknologi. Dalam fotografi, tanggung jawab ini berkaitan dengan bagaimana gambar digunakan, dimanipulasi, dan dipresentasikan kepada publik. Sementara itu, Floridi (Floridi, 2018) menekankan pentingnya “*ethical foresight*” atau pemikiran etis ke depan dalam penggunaan teknologi digital, khususnya dalam konteks pendidikan.

Sayangnya, hingga saat ini pembahasan mengenai etika penggunaan AI dalam kurikulum pendidikan fotografi masih sangat terbatas. Sebagian besar institusi seni lebih fokus pada eksplorasi teknis dan inovasi kreatif, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk refleksi etis mahasiswa dalam berinteraksi dengan teknologi. Noddings (Noddings, 2003) menyatakan bahwa pendidikan seni seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai wahana ekspresi, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk nilai dan karakter.

Hal ini menjadi semakin penting ketika AI mulai digunakan untuk menciptakan gambar tanpa melalui pengalaman langsung sang fotografer terhadap dunia nyata. Dengan demikian, muncul pertanyaan mendasar: Apakah karya tersebut masih dapat disebut sebagai fotografi? Siapa yang berhak atas karya tersebut? Bagaimana tanggung jawab moral sang pengguna terhadap pesan visual yang ia hasilkan? Dalam kondisi ini, diperlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan pemahaman teknis, estetika, dan etika dalam pembelajaran fotografi. Kajian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi strategi integrasi nilai-nilai etis ke dalam proses pendidikan fotografi yang melibatkan teknologi AI, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi kreator visual yang inovatif, tetapi juga reflektif dan bertanggung jawab secara moral.

Teori dan Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Objek kajian adalah pembelajaran fotografi di perguruan tinggi seni, khususnya pada aspek kesadaran dan penguasaan etika penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam proses kreatif visual. Penelitian ini bersifat eksploratif dan bertujuan merancang model konseptual integrasi nilai-nilai etika AI dalam materi ajar fotografi.

Langkah-langkah penelitian:

1. Studi Literatur dan Dokumentasi

Mengkaji pustaka yang relevan terkait etika teknologi, filsafat fotografi, serta pembelajaran berbasis AI di pendidikan seni. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum, silabus, RPS, serta artikel jurnal dan buku ajar.

2. Observasi dan Wawancara

Melakukan observasi pada perkuliahan fotografi di Program Studi Fotografi, FSMR ISI Yogyakarta dan wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa untuk menggali persepsi, tantangan, serta praktik etika penggunaan AI dalam pembelajaran fotografi.

3. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari hasil observasi dan wawancara.

4. Perancangan Modul Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyusun draf model pembelajaran dan bahan ajar etika AI dalam konteks fotografi.

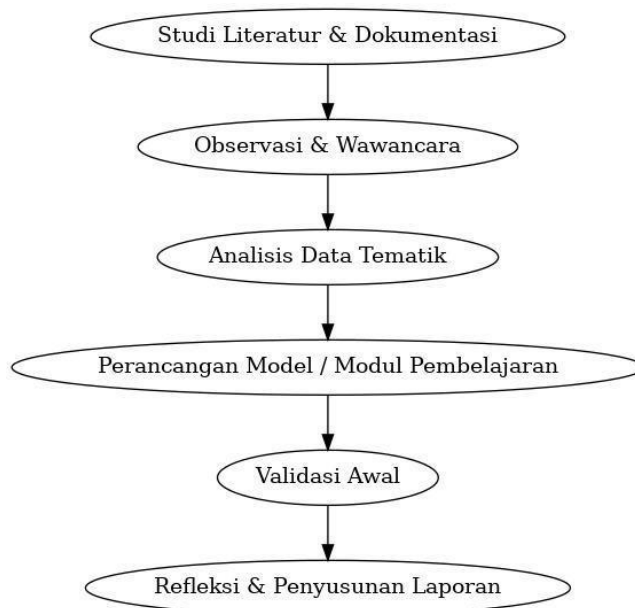
5. Validasi Awal

Model yang dirancang akan divalidasi secara konseptual oleh para dosen pengampu mata kuliah, pengurus jurusan dan UPPS di tingkat Fakultas untuk kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan fotografi.

6. Refleksi Kritis

Menyusun kesimpulan dan saran serta merancang naskah awal buku ajar untuk pengembangan di berikutnya.

Berikut adalah bagan alur penelitian ini :



Gambar 1: Bagan Alir Penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Kehadiran kecerdasan buatan atau AI generatif dalam praktik dan pembelajaran fotografi tidak hanya menghadirkan tantangan teknis dan pedagogis, tetapi juga secara fundamental memaksa kita untuk meninjau ulang kerangka etis yang selama ini menopang dunia fotografi. Teknologi ini bukanlah alat yang netral tetapi membawa serta serangkaian bias, asumsi, dan implikasi yang tertanam dalam penggunaannya, yang menuntut analisis kritis melalui sudut pandang teori-teori etika. Untuk memahami

kompleksitas moral ini, dapat diterapkan tiga kerangka etika utama: Deontologi, Konsekuensialisme (*Utilitarianisme*), dan Etika Kebajikan (*Virtue Ethics*).

1. Perspektif Deontologis: Kewajiban Moral di Dunia Fotografi

Deontologi, teori etika yang dipelopori oleh Immanuel Kant, adalah pendekatan etika yang berfokus pada kewajiban, aturan, dan niat di balik suatu tindakan, bukan pada konsekuensinya (Kant, 1785). Dari sudut pandang ini, sebuah tindakan dianggap benar secara moral jika ia sejalan dengan serangkaian kewajiban atau aturan universal (Slote, 2007). Dalam konteks penggunaan AI dalam fotografi, pendekatan deontologis menekankan kewajiban untuk menjaga kebenaran, transparansi, serta menghormati hak cipta dan kepegangannya.

Prinsip transparansi menjadi kunci. Menyajikan gambar buatan AI sebagai realitas tanpa pengungkapan tidak dapat diuniversalkan karena berpotensi meruntuhkan kepercayaan publik terhadap citra visual. Selain itu, pelatihan model AI menggunakan karya orang lain tanpa izin juga dipandang sebagai pelanggaran kewajiban moral, karena mengabaikan martabat dan hak para kreator asli.

2. Perspektif Konsekuensialis: Menimbang Manfaat dan Kerugian AI dalam Fotografi

Berbeda dengan deontologi, konsekuensialisme atau dengan bentuk paling populernya utilitarianisme menilai moralitas suatu tindakan berdasarkan hasil atau konsekuensinya. Prinsip utamanya adalah memaksimalkan kebaikan terbesar bagi jumlah orang terbanyak (Held, 2006). Dalam fotografi, pendekatan ini menuntut penimbangan antara manfaat AI dengan kerugian yang ditimbulkannya. Di satu sisi, AI membuka akses kreatif, meningkatkan efisiensi, dan bahkan dapat digunakan dalam konteks terapeutik serta pendidikan. Namun, di sisi lain, AI membawa risiko serius seperti penyebaran disinformasi melalui deepfake, ancaman terhadap profesi fotografer, serta homogenisasi estetika akibat bias dari algoritma yang dihasilkan pengguna AI secara massal.

3. Perspektif Etika Kebajikan: Membentuk Karakter Fotografer di Era Digital

Etika kebajikan, yang berakar pada pemikiran Aristoteles, berfokus pada pembentukan karakter agen moral. Pertanyaan utamanya bukanlah apa yang harus dilakukan, melainkan siapa yang seharusnya menjadi pelaku moral tersebut. Dalam pendidikan fotografi, pendekatan ini menekankan pembentukan kejujuran intelektual, kerendahan hati, keberanian etis, serta kebijaksanaan praktis (*phronesis*). Dengan menekankan kebajikan, mahasiswa tidak hanya diajarkan aturan atau perhitungan untung-rugi, tetapi juga dilatih untuk menjadi fotografer yang jujur, rendah hati, dan berani mengambil keputusan etis walaupun sulit. Pendidikan berbasis etika kebajikan dengan demikian lebih holistik karena menasar pada pembentukan identitas moral dan profesional mahasiswa.

Ketika mampu menyatakan diri atau beraklamasi bahwa dalam karyanya menggunakan AI.

Temuan penelitian menunjukkan adanya celah etis yang cukup jelas antara percepatan perkembangan teknologi kecerdasan buatan atau AI dan kesiapan pedagogis dalam pendidikan fotografi. Baik mahasiswa maupun dosen berada dalam kondisi kebingungan normatif: di satu sisi mereka ingin memanfaatkan AI untuk eksplorasi kreatif, tetapi di sisi lain mereka tidak memiliki kerangka etis yang jelas untuk menavigasi penggunaan teknologi tersebut. Untuk menjembatani kesenjangan ini, penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual pembelajaran etika AI yang terintegrasi. Model pembelajaran yang diusulkan penelitian ini mengambil inspirasi dari kerangka pedagogi kritis Paulo Freire, yang menekankan pentingnya dialog, kesadaran kritis dan keterlibatan reflektif dalam proses Pendidikan (Freire, 2021). Artinya, pembelajaran etika AI tidak diarahkan untuk menjejalkan seperangkat aturan normatif yang kaku, melainkan membuka ruang dialog di mana mahasiswa dan dosen bersama-sama mengkaji isu-isu etis melalui kasus nyata, pengalaman kreatif, dan refleksi personal. Dengan pendekatan ini, etika hadir sebagai praktik hidup sebuah proses dinamis yang tumbuh dari interaksi langsung mahasiswa dengan teknologi dan realitas sosial dalam praktik dan pembelajaran fotografi.

Model ini tidak dihadirkan sebagai mata kuliah baru yang berdiri sendiri, melainkan disisipkan secara strategis ke dalam mata kuliah yang sudah ada, sehingga lebih praktis, kontekstual, dan mudah diterapkan. Adapun model dari integrasi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

Fase Pembelajaran	Aktivitas yang Diusulkan	Mata Kuliah Relevan	Tujuan Pembelajaran Etis
1. Kesadaran (<i>Awareness</i>)	Diskusi terarah tentang berita/kasus viral terkait AI (misal: foto pemenang lomba yang ternyata AI). Analisis pro-kontra.	Pengantar Ilmu Fotografi, Sejarah Fotografi	Membangun kesadaran awal tentang dampak sosial dan etis AI.
2. Pemahaman (<i>Understanding</i>)	Studi kasus mendalam tentang isu hak cipta, bias algoritma, dan deepfake. Mahasiswa diminta menganalisis dari perspektif etika deontologi.	Jurnalistik Foto, Estetika, Filsafat Seni, Ilmu Komunikasi Visual	Memahami konsep-konsep kunci dalam etika AI dan relevansinya dengan praktik fotografi.
3. Aplikasi Kritis (<i>Critical Application</i>)	Tugas kreatif di mana mahasiswa wajib menggunakan AI, namun harus menyertakan esai reflektif tentang proses, keputusan, dan dilema etis yang dihadapi.	Fotografi Eksperimental, Fotografi Komersial, Fotografi Jurnalistik dan Tugas Akhir	Menerapkan pemikiran kritis dalam penggunaan AI sebagai alat kreatif yang bertanggung jawab.
4. Deklarasi (<i>Declaration</i>)	Membiasakan mahasiswa membuat 'Pernyataan Posisi'	Semua mata kuliah penciptaan	Menanamkan nilai transparansi dan akuntabilitas akademik.

	<p><i>(Position Statement)</i> yang menjelaskan sejauh mana AI digunakan dalam karya akhir mereka.</p>		
--	--	--	--

a. Fase Kesadaran (*Awareness*)

Fase pertama dalam model ini adalah membangun kesadaran awal mahasiswa terhadap dampak sosial dan etis AI. Aktivitas utama berupa diskusi terarah mengenai kasus-kasus aktual, seperti kontroversi foto pemenang lomba yang ternyata dihasilkan AI, dapat berfungsi sebagai pemicu kesadaran kritis. Pemilihan mata kuliah seperti *Pengantar Fotografi* dan *Sejarah Fotografi* sangat relevan, karena keduanya membicarakan dasar konseptual dan historis fotografi sebagai medium representasi realitas. Integrasi isu AI pada fase ini bertujuan agar mahasiswa tidak melihat teknologi hanya dari sisi fungsional, tetapi juga memahami implikasi etis, sosial, dan kulturalnya sejak awal proses belajar. Adapun mata kuliah yang dinilai cocok untuk memulai fase Kesadaran atau *Awareness* adalah mata kuliah tingkat awal yang diambil oleh mahasiswa semester I-3 seperti *Pengantar Ilmu Fotografi* dan *Sejarah Fotografi*.

b. Fase Pemahaman (*Understanding*)

Fase kedua menekankan pada pemahaman konseptual melalui studi kasus yang lebih mendalam. Mahasiswa diajak menganalisis isu-isu penting seperti hak cipta, bias algoritmik, dan fenomena *deepfake* dengan menggunakan kerangka etika, misalnya deontologi atau utilitarianisme. Mata kuliah seperti *Fotografi Dokumenter*, *Jurnalistik Foto*, dan *Estetika* dipandang relevan, karena masing-masing memiliki fokus pada representasi, kebenaran, dan nilai dalam karya visual. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori etika secara abstrak, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik nyata dalam dunia fotografi. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya kemampuan kritis untuk menilai, mempertanyakan, dan mengantisipasi konsekuensi etis dari penggunaan AI. Mata kuliah yang sesuai dengan fase pemahaman atau *Understanding* adalah mata kuliah teori ataupun praktik yang diambil oleh mahasiswa semester 3-6 seperti *Ilmu Komunikasi Visual*, *Fotografi Jurnalistik*, *Estetika* dan *Filsafat Seni*.

c. Fase Aplikasi Kritis (*Critical Application*)

Pada fase ketiga, mahasiswa diarahkan untuk melakukan praktik langsung dengan menggunakan AI dalam penciptaan karya, namun dengan syarat menyertakan esai reflektif yang menguraikan proses kreatif, pengambilan keputusan, dan dilema etis yang muncul. Integrasi kegiatan ini dalam mata kuliah seperti *Fotografi Eksperimental* atau bahkan *Tugas Akhir* memberikan ruang untuk memadukan eksplorasi artistik dengan refleksi kritis. Tujuan utamanya adalah menghindarkan mahasiswa dari sikap konsumtif terhadap teknologi. Alih-alih hanya menggunakan AI sebagai alat teknis, mereka dilatih untuk menyadari konsekuensi etis dan estetis

dari setiap keputusan kreatif. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi perangkat bantu, tetapi juga medium pembelajaran etis. Pada Fase Aplikasi Kritis mata kuliah yang dinilai cocok adalah mata kuliah tingkat akhir dimana mahasiswa sudah dinilai mampu mempelajari dasar-dasar fotografi dengan baik sehingga dalam pengaplikasian AI dalam pembelajaran lebih baik dan sesuai dengan kaidah fotografi yang benar. Mata Kuliah Lanjutan di semester 6-8 seperti Fotografi Komersial, Fotografi Eksperimental dan Fotografi Dokumenter.

d. Fase Deklarasi (*Declaration*)

Fase terakhir dalam model ini adalah deklarasi etis, yang diwujudkan dalam bentuk *Position Statement*. Mahasiswa diminta untuk menyatakan secara eksplisit sejauh mana AI digunakan dalam karya akhir mereka, sekaligus menjelaskan alasan di balik keputusan tersebut. Praktik ini dapat diterapkan di semua mata kuliah penciptaan, sebagai bagian dari budaya transparansi akademik. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menghasilkan karya, tetapi juga menginternalisasi nilai kejujuran dan akuntabilitas. Deklarasi ini juga berfungsi sebagai dokumen evaluatif yang membantu dosen menilai integritas proses kreatif mahasiswa.

Dari keempat fase tersebut terlihat bahwa model ini berupaya mengubah paradigma dari “melarang AI” menjadi “menggunakan AI secara kritis dan bertanggung jawab.” Integrasi etika ke dalam mata kuliah yang sudah ada memungkinkan pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan, tanpa menambah beban kurikulum. Selain itu, model ini menyatukan aspek kognitif (pemahaman teori), afektif (kesadaran moral), dan psikomotorik (praktik reflektif), sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik. Pada akhirnya, mahasiswa tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga mampu mempertanggungjawabkan karya mereka secara etis, akademis, dan sosial.

Simpulan

Penelitian ini telah berjalan sesuai jadwal dan berhasil menuntaskan fase awal, yaitu studi literatur dan pengumpulan data awal. Capaian terpenting pada tahap ini adalah teridentifikasinya secara jelas kesenjangan antara penguasaan teknis dan kesadaran etis dalam pembelajaran fotografi. Temuan tersebut memperkuat relevansi masalah penelitian sekaligus memberikan arah yang lebih terukur untuk tahap selanjutnya.

Dengan landasan ini, penelitian siap melangkah ke fase berikutnya, yakni analisis data mendalam dan perancangan draft awal modul pembelajaran etika AI. Proses validasi konsep bersama para akademisi dan pengurus program studi juga telah dipersiapkan, sehingga luaran penelitian nantinya diharapkan tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga aplikatif dan dapat diintegrasikan langsung ke dalam kurikulum Program Studi Fotografi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih dan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyusun laporan kemajuan penelitian yang berjudul Etika Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Praktik dan Pembelajaran Fotografi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseptual pembelajaran etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam praktik dan pendidikan fotografi di perguruan tinggi seni.

Penulis juga ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dan mendukung proses penulisan laporan akhir ini. Rasa hormat dan ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Irwandi S.Sn, M.Sn.,
2. Pembantu Rektor I Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.,
3. Ketua Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.,
4. Civitas Akademika Fakultas Seni Media Rekam,
5. Seluruh tim LPPM Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas segala dukungannya,
6. UPT Puskom ISI Yogyakarta,

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon kritik dan saran yang membangun demi menambah pengetahuan baru.

Referensi (References)

- Boddington, Paula. (2017). *Towards a Code of Ethics for Artificial Intelligence*. Springer.
- Floridi, L. (2018). Soft ethics, the governance of the digital and the General Data Protection Regulation. *Philosophical Transactions of the Royal Society A: Mathematical, Physical and Engineering Sciences*, 376 (2133). <https://doi.org/10.1098/rsta.2018.0081>
- Freire, P. (2021). Pedagogy of hope: Reliving pedagogy of the oppressed. In *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1766207>
- Held, V. (2006). The Ethics of Care: Personal, Political, and Global. In *The Ethics of Care: Personal, Political, and Global*. <https://doi.org/10.1093/0195180992.001.0001>
- Kant, I. (1785). *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Cambridge.
- Noddings, Nel. (2003). *Happiness and Education*. Cambridge University Press,.
- Slote, M. (2007). The ethics of care and empathy. In *The Ethics of Care and Empathy*. <https://doi.org/10.4324/9780203945735>